



Teologi Layak: Tinjauan Teologis terhadap Fenomena Perasaan Tidak Layak untuk Melayani dalam Gereja

Wahyuda Marbun^{1*}, Stenley Kereh²

^{1,2} Sekolah Tinggi Theologi IKAT, Indonesia

Email: wahyudamarbun@gmail.com^{1*}, stenleykereh@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: wahyudamarbun@gmail.com

Abstract *The phenomenon of feeling unworthy to serve in the church is one of the common struggles experienced by church members and ministry workers. These feelings often arise from various factors, such as past experiences, guilt over sin, social pressure, high spiritual standards, and inadequate theological understanding of God's grace. This study aims to provide a theological review of the phenomenon of feeling unworthy in church ministry and to offer a biblical understanding of believers' worthiness to serve. The research employs a qualitative method with a literature study approach through the analysis of the Bible, theological literature, and the perspectives of Christian theologians regarding the calling to ministry. The findings reveal that, from a Christian theological perspective, worthiness for ministry is not based on human perfection but on God's grace and calling. Biblical figures such as Moses, Isaiah, Peter, and Paul demonstrate that God uses individuals who feel weak and unworthy to reveal His power. Therefore, feelings of unworthiness should not become barriers to serving, but rather opportunities to depend fully on God. This study is expected to provide theological and pastoral contributions for churches in assisting congregants who struggle with similar feelings so that they may understand their identity and calling in Christ.*

Keywords: *Calling To Ministry; Church Ministry; Feelings Of Unworthiness; Grace; Theology Of Worthiness.*

Abstrak. Fenomena perasaan tidak layak untuk melayani dalam gereja menjadi salah satu persoalan yang sering dialami oleh jemaat maupun pelayan gereja. Perasaan ini muncul akibat berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, rasa bersalah atas dosa, tekanan sosial, standar rohani yang tinggi, serta pemahaman teologis yang kurang tepat tentang kasih karunia Allah. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara teologis fenomena perasaan tidak layak dalam pelayanan gereja serta memberikan pemahaman yang alkitabiah mengenai kelayakan seorang percaya untuk melayani. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis Alkitab, literatur teologi, dan pandangan para tokoh Kristen mengenai panggilan pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif teologi Kristen, kelayakan untuk melayani tidak didasarkan pada kesempurnaan manusia, melainkan pada kasih karunia dan panggilan Allah. Tokoh-tokoh Alkitab seperti Musa, Yesaya, Petrus, dan Paulus menunjukkan bahwa Allah memakai pribadi yang merasa lemah dan tidak layak untuk menyatakan kuasa-Nya. Oleh karena itu, perasaan tidak layak seharusnya tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk melayani, melainkan menjadi sarana untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan pastoral bagi gereja dalam mendampingi jemaat yang mengalami pergumulan serupa sehingga mereka dapat memahami identitas dan panggilan mereka di dalam Kristus.

Kata Kunci: Kasih Karunia; Panggilan Pelayanan; Pelayanan Gereja; Perasaan Tidak Layak; Teologi Layak.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan gereja di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dinamika yang sangat signifikan. Pertumbuhan jumlah gereja, lahirnya berbagai denominasi baru, serta munculnya fenomena gereja-gereja berukuran besar atau mega church menjadi bagian dari perkembangan kekristenan kontemporer. Di satu sisi, pertumbuhan tersebut dapat dipandang sebagai indikator positif yang menunjukkan meningkatnya semangat penginjilan dan kebutuhan masyarakat akan pelayanan rohani. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan baru, baik dalam aspek teologis maupun praktis,

termasuk perubahan paradigma mengenai pelayanan dan kepemimpinan dalam gereja (Borrong, 2019; Zaluchu, 2018).

Fenomena mega church secara khusus telah melahirkan beragam persepsi di kalangan umat Kristen. Sebagian melihatnya sebagai bentuk keberhasilan pelayanan gereja dalam menjawab kebutuhan zaman, sedangkan sebagian lainnya memandang bahwa pertumbuhan organisasi yang besar berpotensi menggeser fokus pelayanan dari aspek spiritual menuju aspek manajerial dan profesionalitas semata. Dalam kondisi demikian, standar pelayanan gereja sering kali mengalami perubahan. Kemampuan teknis, kompetensi organisasi, keterampilan komunikasi, dan kualitas kepemimpinan menjadi faktor yang semakin diperhatikan dalam proses pelayanan. Akibatnya, tidak sedikit pelayan gereja yang merasa tertinggal, tidak mampu memenuhi standar yang ada, bahkan mulai meragukan kelayakan dirinya untuk terus melayani (Mau, 2020; Talan & Siboro, 2022).

Pada hakikatnya, pelayanan Kristen bukanlah sekadar aktivitas organisasi, melainkan respons manusia terhadap panggilan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa banyak tokoh yang dipanggil Tuhan justru berasal dari latar belakang yang dianggap tidak sempurna atau tidak layak menurut ukuran manusia. Musa, misalnya, merasa tidak mampu memimpin bangsa Israel karena keterbatasannya dalam berbicara, namun Allah tetap memanggil dan memperlengkapinya untuk menjalankan tugas tersebut (Sianipar et al., 2018). Demikian pula Nabi Yeremia yang menganggap dirinya masih muda dan belum layak melayani, tetapi Allah tetap memilih dan mengutusnyanya untuk menjalankan pelayanan kenabian (Talan & Siboro, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa dasar utama pelayanan Kristen bukanlah kemampuan manusia semata, melainkan panggilan dan penyertaan Allah.

Meskipun demikian, realitas pelayanan gereja masa kini menunjukkan bahwa banyak pelayan menghadapi pergumulan psikologis dan spiritual yang kompleks. Perasaan tidak layak, kurang dihargai, tidak diterima dalam komunitas pelayanan, hingga kelelahan emosional (burnout) menjadi faktor yang sering mendorong seseorang mempertimbangkan untuk mengundurkan diri dari pelayanan. Tidak jarang pula ditemukan praktik-praktik yang mengarah pada penilaian subjektif terhadap kelayakan seseorang dalam melayani, sehingga pelayanan yang seharusnya menjadi sarana pertumbuhan rohani justru menjadi sumber tekanan bagi sebagian individu (Zaluchu, 2018).

Selain itu, fenomena perundungan (bullying) dan eksklusivitas dalam lingkungan pelayanan gereja juga menjadi isu yang semakin sering dibicarakan. Dalam beberapa kasus, seseorang dinilai layak atau tidak layak melayani berdasarkan standar kelompok tertentu, bukan berdasarkan pemahaman teologis mengenai panggilan Allah. Situasi ini dapat

menciptakan rasa tidak aman, rendah diri, dan keterasingan dalam diri pelayan gereja. Akibatnya, keputusan untuk mengundurkan diri dari pelayanan sering kali dipandang sebagai jalan keluar yang dianggap mampu mengurangi tekanan yang dialami. Namun demikian, muncul pertanyaan penting mengenai apakah pengunduran diri tersebut benar-benar menyelesaikan masalah yang ada atau justru memperdalam krisis identitas dan panggilan seseorang sebagai pelayan Tuhan (Borrong, 2019).

Dalam perspektif teologi Kristen, gereja dipahami sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk hidup kudus dan melayani sesuai dengan karunia yang telah diberikan Allah (Sitorus, 2017). Pelayanan bukan sekadar aktivitas sukarela, melainkan bagian dari tanggung jawab iman yang lahir dari hubungan pribadi dengan Tuhan. Oleh karena itu, persoalan pengunduran diri dari pelayanan tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang organisasi atau psikologis, tetapi juga perlu dikaji secara etis dan teologis. Pendekatan etis diperlukan untuk memahami tanggung jawab moral seorang pelayan terhadap panggilannya, sedangkan pendekatan teologis diperlukan untuk menafsirkan kembali makna pelayanan berdasarkan ajaran Alkitab dan tradisi gereja (Rungkat, 2025).

Kajian mengenai panggilan dan pelayanan dalam Alkitab menunjukkan bahwa Allah sering memakai individu yang memiliki kelemahan dan keterbatasan untuk melaksanakan rencana-Nya. Petrus, yang dikenal memiliki berbagai kelemahan karakter, tetap dipilih oleh Yesus untuk menjadi salah satu pemimpin gereja mula-mula (Ekacahya, 2025; Fransisko et al., 2024). Demikian pula Timotius yang masih muda diberikan tanggung jawab besar dalam pelayanan gereja dan didorong untuk tetap setia menjalankan panggilannya (Mau, 2020). Kisah-kisah tersebut menunjukkan bahwa kelayakan dalam pelayanan tidak terutama ditentukan oleh penilaian manusia, melainkan oleh anugerah dan panggilan Allah.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul berbagai pertanyaan yang relevan untuk dikaji. Apakah mengundurkan diri dari pelayanan merupakan solusi yang tepat ketika seseorang merasa tidak layak melayani? Apakah gereja memiliki otoritas penuh untuk menentukan kelayakan seseorang dalam pelayanan? Bagaimana seharusnya gereja menyikapi pelayan yang mengalami krisis panggilan, kelelahan rohani, atau tekanan sosial dalam pelayanan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting karena menyangkut pemahaman dasar mengenai hakikat pelayanan, panggilan, dan relasi antara individu dengan komunitas gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena pengunduran diri dari pelayanan gereja melalui pendekatan etis-teologis. Dengan menggunakan metode studi kasus dan kajian literatur, penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor yang mendorong seseorang mengundurkan diri dari pelayanan serta menelaah bagaimana perspektif Alkitab dan teologi

Kristen memandang fenomena tersebut (Rahardjo, 2017; Ilhami et al., 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis sekaligus menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam membangun budaya pelayanan yang sehat, inklusif, dan berpusat pada panggilan Allah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penguatan bagi para pelayan yang sedang mengalami pergumulan mengenai identitas, kelayakan, dan keberlanjutan pelayanan mereka di tengah dinamika gereja masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. penelitian kualitatif jenis penelitian yang akan di gunakan untuk melihat dan mengamati fenomena mengundurkan diri dari pelayanan seperti di judul dan diharapkan dengan metode ini juga lah mencoba menemukan nilai dan makna lain dari Teologi layak itu untuk seorang kristen namun tetap fokus pada pelayan dalam gereja , dengan pendekatan ini juga lah kita akan melihat apakah dengan perasaan layak itu seseorang harus melayani dalam gereja dan tanpa perasasaan tidak layak itu juga mengharuskan seorang pelayan gereja undur dari pelayanan nya.

Lalu dengan metode penelitian study kasus menjadi arasemen yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang fokus pada fenomena yang umum terjadi namun jarang di perbincangkan namun melahirkan banyak pertanyaan seperti Apa , kenapa , dan bagaimana sikap pelayan dan gereja menyikapi hal di atas dan dalam hal ini penulis sebagai peneliti Tunggal yang mencoba menggali problematic yang terjadi dipelayan gereja yang secara umum mungkin di alami oleh banyak gereja saat ini . Lalu tulisan ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi agar didalam tulisan ini data tidak hanya di peroleh dari perspektif pribadi penulis saja sehingga penelitian lebih jauh lebih luas dan dapat dibaca dari berbagai berbagai sudut pandang terhadap fenomena ini dan juga akan mencoba melihat langsung kedalam Gereja tentang perasaan tidak layak ini, dan kenapa menggunakan penelitian ini adalah mencoba memahami peristiwa-peristiwa secara langsung dari kehidupan pelayan dalam pelayanan yang di lakukan dengan harapan untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang dipahami atau dipikirkan oleh pelayan itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keberlangsungan sebuah gereja pelayan memiliki peran yang sangat central , berbagai macam bentuk bidang pelayan yang di perlukan dalam sebuah Gereja sehingga pelayan adalah bagian yang selalu di perlukan, dengan demikian pertumbuhan Gereja tidak

dapat di pisahkan dari apa yang di lakukan oleh seorang pelayan namun tetap bahwa gereja bertumbuh oleh karena campur tangan Tuhan di dalamnya namun penulis percaya bahwa pelayan adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk bertumbuhnya Gereja, karena di dalam gereja pelayan adalah orang-orang yang dipanggil dan terpanggil dan di pakai oleh Tuhan oleh karena itu seharusnya karier tidak menjadi bagian dalam sebuah pelayanan kalau semua di dasarkan kepada pengertian Tuhan yang memberi pertumbuhan terhadap pelayanan. *“hidup untuk melayani atau melayani untuk hidup”* dilema hidup sebagai seorang pelayan selalu dibenturkan dengan banyak nya persepsi jemaat bahkan orang di luar gereja , pelayan harus hidup benar , pelayan tak boleh buat kesalahan , pelayan gak boleh lakukan ini dan itu , sehingga pelayanan tampak seperti penjara atau juga ini adalah bagian dari penyangkalan diri hidup seorang pelayan yang ingin membaaur dengan dunia di luar gereja dan pelayanan nya

Pembahasan yang mendasar dalam tulisan ini adalah mengenai Teologi Layak sebagai acuan seorang pelayan sebelum bahkan dalam pelayanan nya , melihat sedikit mengenai teologi layak dalam perspektif PL dan PB.

Perjanjian lama

Dalam perjanjian lama mengenai Layak itu selalu berfokus kepada Kekudusan Allah dan ketidaklayakan manusia karena dosa , konsep ini lah yang mendasari Teologi layak dalam perjanjian lama dengan banyak cerita kisah dalam perjanjian lama yang dituliskan namun konsep akan Allah itu kudus , sedangkan manusia berdosa selalu terkandung didalam nya dengan banyak tokoh didalam PL yang di panggil , dan tak sedikit dari tokoh-tokoh tersebut pun juga di tuliskan merasa tidak layak , tidak bisa , tidak mampu sehingga konsep teologi Layak didalam perjanjian lama bukan berbicara mengenai kekudusan manusia , kekuatan manusia , kemampuan manusia , namun “Layak” dalam PL berbicara tentang pilihan , keputusan , dan kekudusan Allah. Kalau coba dilihat dari tradisi Israel kuno, adad au aspek yang terkandung didalam kekudusan : pertama, transendensi Allah yang sepenuhnya berbeda dari ciptaan-Nya, dan kedua, konsekuensi moral dari sifat Allah yang menuntut umat-Nya untuk mencerminkan karakter-Nya, jadi Layak dalam perjanjian lama merujuk kepada Allah yang kudus yang memilih kita. Rujukan pelayanan dan orang yang dipilih itu dalam PL adalah bangsa Israel kekudusanbukan hanya tuntutan spritual, tetapi merupakan panggilan etis yang menyentuh seluruh bagian dalam kehidupan bangsa Israel, seperti ibadah, sosial, hingga moral. Seperti dalam kitab Ulangan, kekudusan diekspresikan dalam wujud keadilan sosial dan perhatian kepada yang lemah , dalam hal ini seorang yang dipilih oleh Tuhan bukan hanya sekedar melayani tetapi menjadi ajakan untuk hidup kudus , benar seperti Allah dengan hukum taurat dan regulasi liturgi pada saat itu, kekudusan adalah cermin dari karakter Allah sendiri,

yaitu kesucian moral, keadilan, dan kasih yang tak tercemar oleh dosa, kemudian bagaimana dengan fenomena Merasa tidak layak sehingga mengundurkan diri dari pelayanan itu dalam perjanjian lama juga dapat ditemukan beberapa tokoh yang kemudian merasa tidak mampu, tidak layak, dll kita Allah yang kudus memilih mereka beberapa tokoh yang juga mengalami perasaan tidak layak dalam perjanjian lama

Musa

Ketika Musa merasa ragu pada dirinya bahwa dia tidak layak untuk datang dan menghadap Firaun dengan apa yang Tuhan sampaikan kepadanya, perasaan ragu dan ketidaklayakan dirinya untuk dipakai Tuhan adalah representasi dari apa yang dihadapi oleh pelayan saat ini dalam gereja, namun poin pentingnya adalah respon Allah yang menjadi klimaks dari "Layak" itu sendiri yaitu Allah sendiri lah yang memilih kita yang berdosa untuk dipakai dibuktikan dengan Allah yang memberi keyakinan kepada Musa dengan menjawab "bukankah Aku menyertai engkau? Inilah tanda bagi mu bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari tanah mesir, maka kamu akan beribadah kepada-Ku di gunung ini, Kel 3: 12". Pilihan Allah itu lah yang membuat pertanyaan kenapa Allah memilih musa? tidak orang yang jago berbicara, seperti para imam tidak yang jago berperang, tidak yang tidak cakap secara fisik atau orang yang banyak di kagumi oleh israel itu semua Karena Allah lah sejak semula yang sudah memilih dan membentuk musa menjadi seorang pemimpin, sehingga ketika tiba waktunya Musa tinggal diutus oleh Allah, jadi musa pun mengalami ketakutan, minder, takut, bahkan musa juga ingin digantikan oleh orang lain.

Gideon

Dibalik identitas gideon yang di kenal dengan hakim yang berani, adil, dan pahlawan yang gagah perkasa, gideon juga pernah berada dalam kondisi dimana merasa tidak layak untuk dipakai Tuhan gak bisa bahkan Gideon sampai pada titik bukan hanya meragukan dirinya tapi sampai pada meragukan Tuhan dalam hidupnya, dan tidak berbeda dengan apa juga di alami oleh musa lagi-lagi Tuhan yang membuktikan keraguan gideon terhadap Nya, Tuhan menggenapi tanda-tanda yang di ingini oleh gideon sebagai perwujudan dari Allah yang kudus sudah sejak semula memilih gideon, frasa bukankah *Aku yang mengutus engkau?* yang bukan sekedar bahasa Tuhan akan tetapi juga menjadi pernyataan perintah kepada Gideon, bahwa sekalipun realitanya akan berat dan Tuhan tau itu, namun Allah ingin memastikan Gideon bahwa Tuhan Allah yang hebat, yang telah memilih, menetapkan dan melepaskan Israel dari dunia perbudakan Mesir, Tuhan yang sama telah mengutus Musa adalah Tuhan yang sama juga sekarang mengutus Gideon (Lih. Kel.3:14). dalam kondisi sengsara inilah, bangsa Israel berseru dan Allah menolong mereka melalui hakim Gideon. Gideon sendiri menerima

panggilan dan bertindak untuk menyelamatkan Israel setelah Tuhan berulang kali berfirman dan memberikan tanda, Tuhan memakai Gideon bukan karena seperti apa Gideon dimata nya atau dimata orang lain akan tetapi Tuhan memilih dan memakai Gideon atas apa yang Tuhan tau terhadap Gideon setelah Gideon mengiyakan apa yang menjadi panggilan Tuhan dalam hidupnya meski dengan segala tanda yang Gideon minta sebagai bukti dia meragukan dirinya dan Tuhannya, namun akhirnya kita bisa melihat bahwa ada hal yang besar yang terdapat dalam diri Gideon sebagai seorang pelayan yang mula juga mengalami fenomena perasaan tidak layak itu, jadi Tuhan tidak salah dalam memilih seorang pelayan untuk di pakai melayani, Sejatinya pelayanan adalah suatu bukti Tuhan yang kududs memilih kita yang berdosa

Yeremia

Dalam Yeremia 1 : 5 Yeremia dipanggil saat usianya masih sangat muda, namun pada saat mudanya Allah sudah memilih dan memakai Yeremia menjadi seorang nabi. Dengan demikian Yeremia memang sudah dipersiapkan oleh Allah sejak semula, namun sebagai anak muda Nabi Yeremia juga berada pada kondisi yang meragukan dirinya dalam Yeremia 1:6 kitab bisa melihat keragu-raguan Yeremia terhadapdirinya perasaan tidak layak mengintimidasi kepalanya untuk tidak percaya terhadap suara Tuhan yang ingin memakainya “Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda.” dapat dilihat bahwa perasaan tidak layak untuk muncul dengan berfikir bahwa dia masih sangat muda, blom siap, tidak memiliki kemampuan, dan tidak yakin pada dirinya, namun perasaan yang dialami oleh Musa juga tidak muncul begitu saja perasaan tidak layaknya didasarkan kepada Tugas yang ingin diberikan kepadanya sebagai seorang imam Yeremia tau betul bahwa tugas sebagai imam bukanlah hal yang begitu mudah untuk dilakukan menegur sebuah bangsa yang besar, dai harus berbicara kepada raja sebagai wakil bangsanya, dan dia harus menjadi wakil suara Tuhan kepada bangsanya, jadi perasaan tidak layak Yeremia juga didukung oleh seberapa besar yang ingin dia lakukan namun akhirnya Yeremia mempunyai suatu landasan dalam melayani yaitu keyakinan akan pertolongan Tuhan yang membuat ia mampu dan tetap kuat dalam melayani Tuhan. Meskipun begitu banyak tantangan yang dialami, namun ia tetap melayani Allah Israel pada masa pemerintahan raja-raja pada saat itu, hingga sampai akhir hidupnya.

Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru Teologi Layak itu berkaitan dengan Kaitan karunia Tuhan, panggilan melayani, identitas Kristus yang datang untuk melayani bukan dilayani (Matius 20:28), dan dalam perjanjian baru pelayanan itu adalah bentuk respon manusia terhadap kekudusan Allah, jadi dalam perjanjian baru dan perjanjian lama konsep akan Layak untuk

melayani tidak jauh karena tetap berfokus kepada kekudusan Allah, kelayakan Allah melihat dan memilih manusia. Dalam pendekatan bahasa asli Perjanjian Baru ada beberapa kata yang memiliki makna pelayan. Kata-kata tersebut adalah *doulos*, *huperetes*, *diakonos*, *oiketes*, *therapon*, namun juga ada istilah *paidiske* dan *pais*, namun kedua kata ini lebih berhubungan dengan pengasuh anak-anak, dan jarang dikaitkan dengan pelayan Tuhan. Dengan menelusuri makna dan penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks para rasul dan gereja mulamula, maka dapat ditemukan kriteria-kriteria bagaimana seharusnya seseorang melayani Tuhan yang Alkitabiah.

Petrus

Disaat Yesus pergi untuk mencari dan memilih ke 12 murid nya, pola yang sama dapat ditemukan bahwa Tuhan lah yang memilih bukan para mereka yang memilih Yesus sebagai gurunya dalam hal ini petrus mengalami metanoia hati dan pikiran nya pada saat pertama kali Yesus datang untuk menjadikan dan mempersiapkan petrus menjadi penjala manusia dalam Lukas 5:8, mukjizat Ketika Petrus dan rekan nelayan sudah sangat menghabiskan banyak waktu dan tenaga semalam-malaman menjala ikan tanpa mendapatkan apapun namun disaat semua nya Kembali pulang dengan kondisi yang berbeda tidak dengan kerinduan atas daratan untuk menunjukkan hasil yang besar mereka justru pulang dengan kekosongan, namun panggilan Petrus diawali dengan jala yang kosong tanpa tangkapan, pada bagian yang menarik adalah Ketika tampak tidak masuk akal dan membingungkan mereka Ketika Yesus meminta petrus Kembali membawa perahu nya ketempat lebih dalam untuk melemparkan jala nya dengan pengetahuan mereka bahwa tak ada ikan di permukaan pada saat siang hari namun saat itu karna Yesus yang menyuruh maka dia pun mengiyakan nya dan mendapatkan tangkapan besar dan dengan hasil yang banyak Setelah mengalami mujizat ini, Yesus berkata kepada Petrus, "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia." (Lukas 5:10). Ini adalah titik balik dalam kehidupan Petrus. Ia tidak lagi hanya berfokus pada pekerjaannya sebagai nelayan, tetapi kini ia dipanggil untuk melayani dan membawa banyak jiwa kepada Tuhan. Setelah Yesus memilih dan menetapkan Petrus menjadi murid nya dengan julukan penjalan manusia petrus menjadi tokoh yang selalu di ingat sampai saat ini dalam Gerakan pertumbuhan gereja mula-mula Simon Petrus menjadi figur kunci dalam perkembangan Injil dan pengembangan doktrin Kristen. Melalui pengalamannya, termasuk momen-momen kontroversial seperti penyangkalannya, Petrus menunjukkan proses pertumbuhan iman yang penting bagi setiap pemimpin gereja, petrus tidak di pakai Tuhan dari kondisi orang hebat untuk melakukan hal hebat tetapi dari seorang nelayan yang hanya hidup

pada sebuah perahu namun Ketika sang pemilik itu memilih maka Dia juga lah yang menyertai Petrus dalam pelayanan nya menjadi rasul yang berpengaruh dalam kekristenan

Timotius

Tokoh yang cukup dikenal dalam perjanjian baru ini karena ikut menjadi rekan terpercaya dan rekan sepelayanan Rasul Paulus timotius , dikenal sebagai pelayan muda yang sukses di jaman nya menjadi pemimpin gereja besar diefesus menurut beberapa catatan rasul Paulus dapat diidentifikasi timotius juga mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan dalam pelayanan nya di usia muda dalam Timotius 4 : 12 “jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda “ timotius harus menghadapi persepsi banyak orang yang kemungkinan saat itu dekriminasi usia timotius sebagai seorang pelayan Gereja dengan tanggung jawab timotius sebagai pemimpin gereja , melawan banyak pengajar palsu , dan tantangan lainnya 1 timotius 1 : 3 , jadi Timotius pada saat itu mengalami rasa takut , kehilangan kepercayaan dirinya , tekanan sosial yang menghimpit pikiran nya , dan kemungkinan perasaan inferior itu muncul , dan hal-hal demikian dapat diidentifikasi dari beberapa surat – surat penguatan rasul kepada timotius , jadi dapat dipastikan bahwa timotius juga mengalami perasaan tidak layak Ketika ingin melayani menjadi rekan rasul Paulus , jadi perasaan tidak layak juga dapat muncul dari problem eksternal dari serangan luar apakah karena usia yang sangat muda , pengalaman yang masih pendek , bahkan tidak dihormati meski sudah melayani , jadi secara tidak langsung menjadi seorang pelayan juga tidak lepas dari tekanan mental , burnout , dll namun timotius mendapatkan mentor yang baik dari guru nya rasul Paulus.

Dari apa yang penulis temukan masa observasi dalam tulisan ini maka ditemuka hampir semua pelayan gereja sudah dan pernah mengalami perasaa tidak layak baik karena menganggap diri tidak bisa , tidak dapat bersaing dari orang lain dan bahkan Takut utnuk melayani karena belum siap untuk jadi perhatian orang di luar gereja , perasaa yang pasti akan muncul ini tidak bisa di jadikan alasan utnuk seseorang berhenti pelayanan fenomena ini akan terus datang yang akan mencoba mengintimidasi seorang pelayan , melayani satu bentuk reaksi kita akan kemurahan Tuhan , beberapa pelayan gereja masih menganggap pelayanan adalah suatu beban Rohani bukan sebagai bentuk kehidupan Rohani nya sendiri , perlu bagi seorang pelayan untuk mendefinisikan pelayanan dengan benar sehingga tak ada pelayan yang menganggap pelayanan sebagai beban dalam hidup nya tetapi sebagai Berkat yang dipercayakan.

4. KESIMPULAN

Teologi “ layak “ dalam perjanjian lama dan perjanjian baru seperti apa yang sudah di bahas di atas memiliki konsep dan prinsip yang sama , maka sebenarnya pelayanan adalah panggilan mulia terhadap manusia yang berdosa kepada Allah yang kudus ,pelayanan adalah respon manusia kepada Tuhan melalui kasih karunia, keselamatan dan kemurahan Tuhan, musa , Gideon, dan Yeremia dipanggil Tuhan disaat mereka dalam keadaan tidak layak merasa tidak layak belum siap bahkan tak mau untuk di pakai Tuhan, tetapi karna panggilan pelayanan datang dari Tuhan kepada tokoh-tokoh ini maka perasaan tidak layak , tidak mampu , tidak bisa , gak bisa dipakai Tuhan untuk menyatakan kemuliaan Nya di atas kelemahan manusia, tak jauh dengan Paulus dan murid nya timotius , Paulus yang memiliki profesi pembunuh sebelum di panggil Tuhan di remehkan oleh banyak orang, tertolak oleh orang-orang yang bahkan mengasihi Yesus yang seharusnya mengasihi Dia, diragukan panggilan nya oleh Ananias yang Tuhan sudah perintahkan langsung untuk mendoakanya, Timotius yang juga mengalami keragu-raguan dalam panggilan nya tanggung jawab besar yang ingin dikenakan pada Pundak nya membuat dia juga mengalami perasaan tidak layak karena usia nya yang muda , karena pengalaman yang minim karena pada saat itu adat yahudi orang dihormati sebagai imam karena usia nya mungkin pada saat itu timotius juga ingin menolak panggilan nya tetapi Paulus dengan tegas dalam surat nya kepada timotius “jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda“, yang terus menguatkan panggilan timotius.

Jadi perasaan tidak layak akan selalu muncul pada setiap pribadi pelayan pada masa kini banyak hal yang membuat seorang pelayan akan merasa tidak layak untuk melakukan pelayanan nya baik dari sisi internal seperti keluarga , pekerjaan , strata Pendidikan , bahkan fisik dan dari sisi Ekternal seperti perkataan orang lain , persaingan dalam pelayanan , bahkan sampai pada masalah ekonomi juga sering membuat seorang pelayan merasa tidak layak, perasaan yang pasti akan muncul ini adalah bukti kesadaran kita akan ketidak layakan kita sebagai manusia yang berdosa dan cara meresponi perasaan tidak layak ini adalah dengan Melayani biarkan Tuhan bekerja di balik segala kelemahan kita pelayanan bukan hanya berada pada mimbar gereja tetapi juga ada pada bagian luar Gedung gereja biarlah sekiranya Tuhan yang memanggil kita terus menyertai kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, R., & Ledbetter, B. M. (2004). *Reviewing leadership: A Christian evaluation of current approaches*. Baker Academic.
- Barna, G. (2015). *How to maximize your church's leadership potential*. Baker Books.
- Bonhoeffer, D. (1954). *Life together*. Harper & Row.
- Ekacahya, H. (2025). Iman yang berbuah: Refleksi atas ketaatan Petrus dalam Lukas 5:1–11. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 107–121.
- Fransisko, Y., Lestary, D., & Sarmauli, S. (2024). Kehidupan dan pengaruh Simon Petrus dalam teologi Kristen. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1(4), 69–74.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Mau, M. (2020). Panggilan Timotius menurut 2 Timotius 2:2 dan implikasinya bagi kompetensi guru agama Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 180–198. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.20>
- Nouwen, H. J. M. (1989). *In the name of Jesus: Reflections on Christian leadership*. Crossroad.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*.
- Rungkat, J. (2025). Relevansi budaya pendidikan Yahudi zaman Perjanjian Lama bagi sistem pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan Amata*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.55334/sostekam.v4i1.01>
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual leadership* (Rev. ed.). Moody Publishers.
- Sianipar, R., Simanjuntak, I. F., Nahak, A., & Samaran, G. J. (2018). Kajian teologis kepemimpinan Musa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3, 9–17.
- Sitorus, H. (2017). Jemaat yang kudus sebagai reinterpretasi kehadiran Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 1(1), 85–100.
- Stott, J. (2007). *The living church*. InterVarsity Press.
- Talan, Y. E., & Siboro, V. (2022). Mengkaji panggilan dan pelayanan Nabi Yeremia dalam konteks Kitab Yeremia dan implementasinya bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 82–99. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.107>
- Willard, D. (2002). *Renovation of the heart*. NavPress.
- Wright, C. J. H. (2010). *The mission of God's people*. Zondervan.
- Zaluchu, S. E. (2018). Respons tests of leadership menurut teori Frank Damazio pada mahasiswa pascasarjana jurusan kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 145–160. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.289>